

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Efficient Market Hypothesis (EMH)*

Teori pasar efisien (*Efficient Market*) menurut (Wickramasinghe, 2016) bahwa dalam suatu pasar yang efisien harga akan mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersedia dan sebagai implikasinya harga akan bereaksi secara seketika tanpa adanya bias terhadap informasi baru. Dalam pasar efisiensi, harga saham akan selalu berkolerasi atau mencerminkan semua informasi yang ada di pasar (Theresia & Arilyn, 2015). Menurut (Nasution, 2015) efisiensi pasar sebagai hubungan antara harga – harga sekuritas saham dengan ketersediaan informasi. Konsep pasar efisien berkaitan dengan ketersediaan informasi. Pasar dapat dikatakan efisien apabila nilai sekuritas setiap waktu mencerminkan semua informasi yang tersedia, serta dapat mengakibatkan harga suatu sekuritas berada pada tingkat keseimbangannya. Harga keseimbangan suatu sekuritas mengakibatkan tidak adanya kesempatan yang di peroleh investor untuk mendapatkan *return* yang abnormal dari selisih harga sekuritas saham. Efisiensi pasar dapat diartikan sebagai seberapa cepat suatu pasar dapat menangkap informasi yang relevan dan pada akhirnya nanti akan tercermin pada harga saham. Dalam pasar yang memiliki informasi efisien, harga saham akan dipengaruhi oleh semua informasi yang tersedia baik itu mengenai manajemen, keuntungan, produk suatu perusahaan, serta informasi yang menurut investor penting. Harga pasar akan secara cepat berubah sebagai dampak dari adanya informasi tersebut.

Efficient Market Hypothesis memiliki tiga asumsi, yaitu (Shleifer, 2000) :

1. Investor diasumsikan akan berlaku rasional sehingga akan menilai saham secara rasional.

2. Beberapa investor akan berlaku tidak rasional tetapi perilaku mereka dalam melakukan transaksi perdagangan bersifat acak (random) sehingga pengaruhnya adalah saling menghilangkan dan tidak dipengaruhi harga.
3. Investor arbitrer yang berlaku rasional akan mengurangi pengaruh dari perilaku investor yang tidak rasional pada harga di pasar modal.

Investor yang berlaku rasional akan menilai saham berdasarkan nilai fundamental yaitu nilai sekarang (*net present value*) dari pengembalian kas masa depan (*future cash flow*) dengan mendiskontokan sebesar tingkat risiko saham tersebut. Ketika investor mengetahui adanya informasi baru yang akan dipengaruhi nilai fundamental saham maka mereka akan cepat bereaksi terhadap informasi tersebut dengan melakukan *bid* pada harga tinggi ketika informasi bagus (*good news*) dan melakukan *bid* pada harga saham ketika informasi buruk (*bad news*). Menurut (Hendriksen & Breda, 1992) *Efficiency Market Hypothesis* adalah teori investasi yang menyatakan harga saham akan selalu berkorelasi atau mencerminkan semua informasi yang ada di pasar, informasi kebijakan dividen, earning per share, leverage serta firm size merupakan contoh informasi yang dapat di temukan di pasar. Setiap informasi baru yang relevan dengan saham muncul, hal itu akan direspon investor yang memiliki saham biasa pada investasinya.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Battacharya pada tahun 1979, *signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik terdorong untuk memberikan informasi yang dapat bermanfaat bagi pasar, sehingga diharapkan pasar dapat membedakan perusahaan yang memiliki prospek baik dan buruk. Menurut (Ross & Dewi, 2019) *Signaling Theory* informasi terkait kondisi perusahaan yang dimiliki pihak eksekutif untuk disampaikan pada calon investor. Informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal

bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai yang positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman diterima oleh pasar. Menurut teori ini, dividen merupakan salah satu cara agar mengurangi asimetri informasi atau ketidak-seimbangan informasi antara manajemen dan investor.

Sementara menurut (Ouso & Mustafa, 2018): *“Signalling Theory based on asymmetric information problems between well informed managers and poorly informed outsiders. Corporate executive with favourable inside information about their firms have an incentive to convey this positive information to outside investors in order to cause an increase in the firms’s stock price”*. Artinya adalah teori sinyal didasarkan pada asimetri informasi antara manajer perusahaan yang sangat tahu informasi mengenai perusahaan dengan orang dari luar perusahaan yang kurang tahu informasi mengenai perusahaan.

Teori sinyal menyatakan juga bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai isyarat dari perkiraan manajemen atas laba Putri, (2018). Kenaikan pada jumlah dividen dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen perusahaan memperkirakan laba yang baik di masa depan. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi juga merupakan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek bagus di masa yang akan datang Pratiwi, (2017).

2.2 Definisi Umum Variabel

2.2.1 Volatilitas Harga Saham

Volatilitas merupakan konsep pengukuran yang digunakan untuk melihat besarnya fluktuasi harga saham dalam suatu periode waktu (Farida & Singagerda, 2021). Volatilitas harga saham merupakan sebuah pengukuran yang dapat mendefinisikan risiko serta tingkat perubahan harga sekuritas dalam kurun waktu tertentu. (Ullah, 2015) mengungkapkan bahwa tolak ukur untuk menentukan risiko dari saham disebut sebagai volatilitas harga saham. Jika volatilitas harga

saham mengalami kenaikan dan penurunan, maka dapat disimpulkan bahwa harga pada pasar saham juga akan mengalami kenaikan dan penurunan dengan cepat. Volatilitas saham menjadi perhatian bagi para investor di pasar modal dikarenakan menjadi acuan penentu strategi yang tepat dalam berinvestasi.

Pemicu terbentuknya volatilitas ataupun gejolak harga adalah akibat adanya perbandingan opini tentang kemana arah profitabilitas perusahaan. Banyak orang berfikir jika profitabilitas perusahaan menurun, maka akan menyebabkan lebih banyak yang menjual sahamnya sehingga biayanya pula ikut menurun (Rowena & Hendra, 2017). Walaupun begitu, sebagian investor cenderung menyukai saham dengan tingkatan volatilitas yang besar sebab kesempatan dalam memperoleh capital gain hendak terus menjadi besar meski di sisi lain hendak terus menjadi besar pula risiko yang hendak diperoleh.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi volatilitas harga saham, yaitu aspek internal perusahaan, aspek eksternal industri, aspek mikro dan makro ekonomi, serta teknikal. Menurut (Effendi & Harahap, 2020) dalam penelitiannya menyatakan jika aspek internal serta eksternal industri ialah aspek fundamental yang kerap digunakan selaku perlengkapan buat mengambil keputusan oleh para investor di pasar modal. Aspek teknikal bersifat logis serta psikologis, serta semacam volume perdagangan saham, nilai transaksi perdagangan saham, serta kecenderungan naik turunnya saham. Sebaliknya, aspek internal adalah aspek yang menimbulkan harga saham naik ataupun turun yang disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, semacam pergantian dewan, kinerja keuangan perusahaan serta permasalahan hukum yang mengaitkan manajer ataupun karyawan perusahaan. Aspek makro serta mikro mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Dalam penelitian ini, volatilitas harga saham diukur dengan standar deviasi yang dilambangkan Price Vol, diukur dengan metode Baskin (1989).

$$\text{Price Vol} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n \left\{ (H_i - L_i) / \left(\frac{H_i + L_i}{2} \right) \right\}^2}{n}}$$

Keterangan :

PriceVol = Volatilitas Harga Saham (*Price Share Volatility*)

Hi = Harga Saham Biasa Tertinggi Untuk Tahun i

Li = Harga Saham Terendah Untuk Tahun i

n = Jumlah Tahun Sampel Data

Nilai i adalah dari 1 sampai n

2.2.2 Kebijakan Dividen

Menurut (Kieso *et al*, 2018) menentukan jumlah pembagian dividen yang layak adalah keputusan manajemen keuangan yang sulit. Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan dalam membagikan laba tersebut atau ditahan untuk dijadikan investasi kembali (Nasution & Ovami, 2020). Perusahaan yang membagikan dividen sangat tidak mau menurunkan atau menghilangkan pembayaran karena takut pasar dapat melihat aksi secara negatif. Akan mengakibatkan, perusahaan yang selalu membayar dividen secara rutin akan mempertahankan pembayaran apapun dengan cara yang ditempuh. Selain itu, tipe dari pemilik saham berperan besar dalam penentuan dividen yang harus di bayar. Salah satu implikasi yang dapat ditimbulkan oleh kebijakan dividen adalah dampak ke harga saham. Sisi lain, terdapat pendapat bahwa pengembalian dividen lebih diperhatikan oleh investor dalam jangka panjang tingkat risiko investasi mereka dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, harga saham akan naik apabila adanya reaksi positif yang ditimbulkan karena kenaikan dividen yang dibayarkan lebih tinggi dari yang diperkirakan, dan hal tersebut juga membuat investor berfikir bahwa manajemen perusahaan mengestimasi meningkatnya laba di masa yang akan datang (Prayogiyanto, Mardani & Wahono, 2018).

2.2.3 Dividen *Payout Ratio*

Perusahaan perlu berhati-hati karena dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan semakin besar kebutuhan pembiayaan, semakin kecil pula kemungkinan untuk membayar dividen (Rowena & Hendra, 2017). Kebijakan dividen diukur menggunakan *dividend payput ratio* (DPR) dan Dividend Yield (DY). Dalam penelitian ini, dividen yang digunakan yaitu *Dividend Payout Ratio*. *Dividend Payout Ratio* (DPR) ialah perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*. *Dividend Payout Ratio* (DPR) berguna untuk mengukur berapa rupiah yang akan diberikan kepada pemegang saham dari keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak. Dividend Payout Ratio (Ang, 1997) diukur dengan memenuhi langkah-langkah sebagai berikut :

- 1.) Menghitung Nilai Dividend Per Share (DPS) :

$$DPS = \frac{\text{Dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- 2.) Menghitung nilai Earning Per Share (EPS) :

$$EPS = \frac{\text{laba Kotor}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- 3.) Menghitung Dividend Payout Ratio dengan persamaan :

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

2.2.4 *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola dana dari para pemegang saham guna membuat profitabilitas perusahaan seperti yang dijelaskan menurut (Sitanggang, 2014) EPS adalah pendapatan sebagai bagian dari pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Sesuai dengan teori sinyal, jika EPS tinggi maka akan memberikan informasi bagi pemilik saham dan menjadi masukan positif dalam pengambilan keputusan membeli saham. Pemilik saham akan beranggapan bahwa adanya EPS yang tinggi akan mendapatkan risiko yang rendah. Dampak dari risiko yang rendah tersebut akan membuat permintaan saham naik sehingga harga saham pun

akan naik pula. Earning Per Share adalah jumlah rupiah yang diperoleh oleh investor untuk setiap lembar saham atau laba bersih per lembar saham (Retnowati, 2013).

Menghitung nilai *Earning Per Share* (EPS) :

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba Kotor}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.2.5 Leverage

Financial leverage disebut sebagai pengungkit keuangan, dimana perusahaan membiayai kegiatan bisnisnya (operasional) dengan bantuan modal pinjaman dan dikenakan tingkat bunga tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar sahamnya (Yunanto *et al*, 2015). *Leverage* mencerminkan kemudahan suatu perusahaan dalam mendapatkan dana eksternal, tetapi perusahaan akan menggunakan pendanaan internal terlebih dahululu kemudian perusahaan menggunakan dana eksternal (Putri, 2021). *Leverage* juga menunjukkan bagian dari ekuitas yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan (Mustika 2018). Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan, (2019) menyatakan bahwa meskipun memiliki permodalan yang kuat, leverage yang berlebihan ternyata dapat menimbulkan kerugian bagi bank dan perekonomian secara keseluruhan sebagai dampak dari proses *deleveraging* dalam jumlah besar yang mengakibatkan semakin turunnya pula harga aset di sistem keuangan. Perhitungan *leverage ratio* mengikuti cakupan perhitungan permodalan sebagaimana diatur dalam ketentuan POJK nomor 11/POJK.03/2016 mengenai kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (POJK KPMM) bahwa dalam hal bank memiliki dan/atau melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak, perhitungan *leverage ratio* berlaku bagi bank baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan perusahaan anak. *Leverage ratio* merupakan perbandingan antara permodalan terhadap total eksposur sebagaimana formula di bawah ini :

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Modal Inti}}{\text{Total Eksposur}}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi penelitian – penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hasil dari penelitian terdahulu tentang topik yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metodelogi	Variabel	Proksi	Hasil
Jannah & Haridhi (2016).	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Earning Volatility</i> dan <i>Leverage Volatility</i> Terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan Non-Financing yang	Kuantitatif	Variabel Dependen Volatilitas Harga Saham Variabel Dependen Dividen, <i>Earning Volatility</i> , dan <i>Leverage Volatility</i>	<i>Price Volatility</i> (PV) <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Dividend Yield</i> (DY),	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan rasio pembayaran dividen, volatilitas laba, dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Secara parsial

	<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010- 2014</p>			<p><i>Earning Volatility</i> (Evol), <i>Debt to Equity</i> (DER)</p>	<p>penelitian menunjukkan bahwa (1) <i>dividend payout ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham, karena pengumuman pembagian dividen tunai mempunyai kandungan informasi yang mengakibatk an adanya reaksi harga saham. <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham karena jika</p>
--	---	--	--	--	--

					semakin tinggi <i>leverage</i> perusahaan maka semakin besar volatilitas harga saham perusahaan tersebut.
Santioso & Angesti (2019)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham perusahaan manufaktur	Kuantitatif	Variabel Dependen : Volatilitas Harga Saham Variabel Independen : Kebijakan Dividen, <i>Earning Volatility</i> , Kebijakan Hutang, <i>Growth Asset, Earning Per Share</i>	<i>Price Volatility (PV)</i> <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> , Evol, Total Aset, Laba Per Saham	Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham, ini disebabkan karena walaupun kebijakan dividen yang ditawarkan atau dibagikan oleh perusahaan tinggi, namun apabila tidak diimban

					<p>gi dengan kemampuan perusahaan dalam menerbitkan informasi yang transparan kepada pemegang saham dapat membuat rasa khawatir dari pemegang saham.</p> <p><i>earning per share</i> berpengaruh negatif terhadap <i>share price volatility</i>, ini disebabkan karena tingkat <i>earnings per share</i> yang tinggi akan memberikan dorongan kepada</p>
--	--	--	--	--	--

					investor untuk bertahan karena <i>earning per share</i> menunjukkan keuntungan yang didapatkan oleh para investor saat menahan sahamnya di suatu perusahaan.
Neelanjana & Hassan (2019)	<i>The Impact of Dividend Policy on The Volatility of Share Price of Manufacturing Companies in Malaysia</i>	Kuantitatif	Variabel Dependen : : Volatilitas Harga Saham Variabel Independen : Kebijakan dividen, <i>Firm Size</i> dan <i>Earning</i>	<i>Price Volatility (PV)</i> <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> ,	Hasil menunjukkan hubungan dividend <i>Payout Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham, karena <i>dividend payout ratio</i> dapat

			<i>Volatility</i>	Evol	menjadi indikasi bagi pasar untuk mempengaruhi fluktuasi harga saham. <i>Dividend yield</i> berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham, karena pasar modal yang tidak efisien atau karena sebagian besar saham dipegang oleh pemegang saham yang memiliki pangsa pasar yang besar di dewan perusahaan.
Putri (2020)	Faktor – Faktor	Kuantitatif	Variabel Dependen		Hasil dari riset ini

	<p>Penentu volatilitas harga saham sektor perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> dan <i>Building Construction</i></p>		<p>:</p> <p>Volatilitas Harga Saham .</p> <p>Variabel Independen</p> <p>Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Aset, Earning Volatility, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan.</p>	<p><i>Price Volatility (PV)</i></p> <p><i>Dividend Payout Ratio (DPR), Total Aset, Evol, DER.</i></p>	<p>adalah <i>Dividen Payout Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Karena total besaran <i>dividend</i> yang diterima <i>shareholders</i> tinggi maka investor akan menahan saham yang dimilikinya maka yang akan terjadi adalah harga saham cenderung kuat sehingga tidak terjadi volatilitas dikarenakan selisih atau volatilitas antara jual dan beli</p>
--	--	--	--	---	---

					<p>saham akan berkurang. Hasil riset ini adalah <i>Dividen Yield</i> berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Hal tersebut karena perkiraan keuntungan di waktu kedepan meleset terlalu tinggi sehingga harga saham perusahaan bisa saja berubah ubah disebabkan oleh volatilitas harga saham yang lebih tinggi. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh</p>
--	--	--	--	--	---

					terhadap volatilitas harga saham. Hal ini dikarenakan utang perusahaan yang sedikit tidak mempengaruhi para investor sehingga para investor menahan sahamnya dan membuat volatilitas rendah.
Widiantari & Sukartha (2021)	<i>The Effect of Dividend Payout Ratio, Leverage and Assets Growth on Stock Price Volatility (Empirical Study on LQ45</i>	Kuantitatif	Variabel Dependen : Volatilitas Harga Saham Variabel Dependen :	<i>Price Volatility (PV)</i> <i>Dividend Payout</i>	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham,

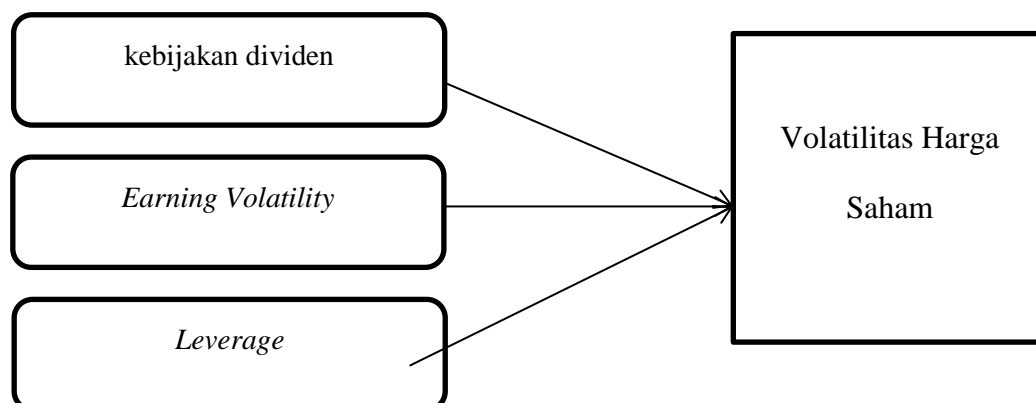
	<p><i>Company on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019)</i></p>		<p>Kebijakan dividen, <i>Leverage, Asset Growth</i></p>	<p><i>Ratio (DPR), DER, Total Aset</i></p>	<p>karena perusahaan yang memiliki dividen yang tinggi akan memiliki volatilitas yang lebih rendah dalam harga saham. sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham, karena perusahaan sangat bergantung pada modal dari luar perusahaan untuk mengembangkan dan membiayai kegiatannya sehingga</p>
--	--	--	---	--	--

					memiliki risiko yang tinggi dan harga saham cenderung fluktuatif.
--	--	--	--	--	---

2.4 Kerangka Fikir Penelitian

Mengutip buku Metode Penelitian Kuantitatif oleh Dominikus Dolet Unaradjan, (2019), kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka berikut adalah gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Santioso Linda (2019), Jannah R (2020), Novius A (2017),

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh kebijakan dividen terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan perbankan periode 2018 – 2020.

Menurut (Rowena & Hendra, 2017) kebijakan dividen merupakan perusahaan yang telah mendapatkan keuntungan mempunyai ketentuan apakah nantinya diberikan kepada investor menjadi laba yang ditahan atau dalam bentuk dividen yang akan digunakan sebagai pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen di proksikan menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu perbandingan antara *dividend per share* dan *earning per share*. *Dividend Payout Ratio* (DPR) berguna untuk mengukur berapa keuntungan yang akan diberikan kepada pemegang saham dari keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak. Perusahaan dengan *Dividend payout ratio* yang lebih rendah dianggap lebih berharga dikarenakan memiliki potensi untuk mengalami pertumbuhan. peningkatan dividen yang dibayarkan dianggap sebagai sinyal yang menguntungkan, sehingga menimbulkan adanya reaksi harga saham yang positif dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian oleh (Qaisi, Tahtamouni, & AL-Qudah 2020) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kebijakan dividen dan volatilitas harga saham dengan metode yang sama dan diuji menggunakan variabel dependen, independen serta kontrol, tetapi menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Priana & Muliarta, (2017) mengungkapkan *dividend payout* pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Semakin besarnya pembagian dividen yang juga diiringi dengan kemampuan yang tinggi pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan mengakibatkan harga saham mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan yang tinggi pada suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, menjadi salah satu sisi yang menarik perhatian investor sehingga jumlah permintaan saham ikut meningkat. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan 2018 - 2020

2.5.2 Terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan periode 2018 – 2020.

Terdapat opini yang mengatakan bahwa kebanyakan investor menghindari saham yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi, dikarenakan akan mendatangkan pembayaran bunga yang tinggi. Suatu perusahaan dalam operasi cenderung bergantung terhadap utang, maka dari itu, perusahaan tersebut juga berkewajiban untuk membayar bunga dan hal ini akan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan. Maka suatu perusahaan perlu mengkombinasikan sumber pendanaannya antara utang dengan modal sendiri. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi artinya sangat bergantung pada pinjaman luar untuk biaya aset perusahaan, sementara perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Informasi *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan (Dewi *et al.*, 2015).

penelitian (Shah & Noreen, 2016)., (Wickramasinghe, 2016), yang menyatakan bahwa pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Share Price Volatility* bersifat positif. Hal ini dapat saja terjadi saat terdapat permasalahan dalam fundamental negara. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai pedoman bagi perusahaan dalam hal pengambilan keputusan bisnis terutama yang berkaitan dengan volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham. Cara perusahaan dalam menjaga tingkat volatilitas laba serta tingkat pengembalian saham yang diperoleh dari pemberian perusahaan kepada para investor menjadi titik fokus utama keputusan yang mampu mempengaruhi para investor untuk tetap berminat dan tertarik pada perusahaan.

H2 : Diduga *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan 2018 - 2020.

2.5.3 Terdapat pengaruh *Leverage* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan 2018 – 2020

Leverage adalah penggunaan dana yang diperoleh dari utang atau dengan mengeluarkan saham preferen, biaya tetap yang ditimbulkan dari penggunaan dana tersebut adalah bunga atau deviden. Deviden dan saham preferen merupakan biaya keuangan tetap yang harus dibayar perusahaan terlepas dari tingkat pendapatannya. Oleh karena itu, *financial leverage* disebut sebagai pengungkit keuangan, dimana perusahaan membiayai kegiatan bisnisnya (operasional) dengan bantuan modal pinjaman dan dikenakan tingkat bunga tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar sahamnya (Yunanto *et al*, 2015).

Penelitian yang diteliti Nazihah *et al*, (2018) memaparkan hasilnya bahwa leverage dengan volatilitas harga saham mempunyai hubungan yang signifikan positif. Penelitian leverage yang diproksikan DER (*debt to equity ratio*) pada penelitian ini menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban yang diperoleh dengan menutupinya dengan jumlah ekuitas milik para pemegang saham dan ekuitas perusahaan itu sendiri. Terdapat argumen yang menyatakan bahwa sisi kebangkrutan perusahaan akan terjadi serta sering munculnya risiko gagal bayar, disebabkan karena suatu perusahaan memiliki tingkat ekuitas yang lebih rendah dibandingkan hutang yang menandakan perusahaan tersebut memiliki nilai *leverage* (DER) tinggi.

H3 : Diduga *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan perbankan 2018 - 2020